



---

**PENERAPAN TEKNIK MENGHARDIK UNTUK MENGONTROL HALUSINASI  
PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

**Faizah Afdalia\*, Ririn Isma Sundari**

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Kedungglongsir, Ledug,  
Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

\*[faizahafdalia1101@gmail.com](mailto:faizahafdalia1101@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian pada pasien skizofrenia umumnya berfokus pada pemahaman gejala utama seperti halusinasi, terutama halusinasi pendengaran, serta bagaimana gangguan ini memengaruhi persepsi dan interaksi sosial. Studi-studi menunjukkan bahwa halusinasi pada skizofrenia berkaitan dengan aktivitas abnormal di otak, khususnya di area pendengaran dan regulasi emosi. Penelitian juga mengeksplorasi efektivitas terapi, baik farmakologis seperti antipsikotik maupun psikososial seperti terapi kognitif, dalam mengurangi intensitas halusinasi dan memperbaiki fungsi sosial pasien. Studi kasus ini bertujuan untuk mengatasi dan menangani halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien. Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah deskriptif naratif. Subjek penelitian terdiri dari satu pasien yaitu Tn. A, yang telah didiagnosis menderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Sumber informasi diperoleh melalui pengkajian, observasi, serta wawancara mendalam dengan pasien, merumuskan masalah, menyusun rencana perawatan, melakukan pelaksanaan, dan mengevaluasi perawatan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah pasien diajarkan teknik menghardik, dalam waktu sekitar 3 hari, pasien melaporkan bahwa ia sudah tidak lagi mendengar bisikan-bisikan seperti yang dialaminya saat pertama kali dirawat di rumah sakit.

Kata kunci: halusinasi pendengaran; skizofrenia; teknik menghardik

***APPLICATION OF HARDENING TECHNIQUE TO CONTROL AUDITORY  
HALLUCINATIONS IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS***

***ABSTRACT***

*Research on schizophrenia patients has generally focused on understanding the core symptoms such as hallucinations, especially auditory hallucinations, and how these disorders affect perception and social interaction. Studies have shown that hallucinations in schizophrenia are associated with abnormal activity in the brain, particularly in areas of hearing and emotion regulation. Research has also explored the effectiveness of therapies, both pharmacological such as antipsychotics and psychosocial such as cognitive therapy, in reducing the intensity of hallucinations and improving the social functioning of patients. The research subjects consisted of one patient, Mr. A, who had been diagnosed with schizophrenia with auditory hallucinations. Sources of information were obtained through assessment, observation, and in-depth interviews with patients, formulating problems, preparing treatment plans, implementing, and evaluating treatment. From the results of the evaluation carried out after the patient was taught the technique of rebuking, within about 3 days, the patient reported that he no longer heard whispers like he had experienced when he was first hospitalized.*

*Key words: auditory hallucinations; schizophrenia; taunting techniques*

**PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa adalah saat seseorang mengalami masalah dengan fungsi pikiran, emosi, keinginan, perilaku, serta kemampuan berbicara dan bergerak, yang bisa memunculkan gejala klinis dan mengganggu fungsi kemanusiaan. (Hapsari & Azhari, 2020). Di negara-negara berkembang, sepertiga individu dengan gangguan mental hidup tanpa perawatan yang tepat, dan delapan dari sepuluh orang dengan skizofrenia tidak mendapatkan bantuan medis. Gejala

skizofrenia biasanya muncul pada usia antara 15 hingga 25 tahun dan lebih umum terjadi pada pria dibandingkan wanita. Di Indonesia, jumlah kasus skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang, yang setara dengan sekitar 7% dari total populasi. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, yang mencatat hanya sebesar 1,7% dari total penduduk (Hertati et al., 2022). Interaksi antara orang-orang bisa menjadi negatif jika keadaan mental mereka kurang baik. Ketika kesehatan mental terganggu, individu dapat mengalami masalah jiwa, yang mencakup emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, dan cara mereka memandang dunia. Hal ini bisa merusak kemampuan mereka untuk hidup di masyarakat. Jika seseorang kesulitan menghadapi perasaannya, itu dapat menyebabkan perilaku dan kepribadian yang tidak biasa, menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Wilopo et al., 2024).

Skizofrenia adalah suatu kondisi neurologis yang mempengaruhi bagaimana orang merasakan dunia, berpikir, berbicara, merasakan emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu tanda khas dari individu yang menderita Skizofrenia adalah kecenderungan mereka untuk hidup di dalam dunia mereka sendiri, dengan mengalami halusinasi secara berlebihan. Halusinasi adalah jenis gangguan persepsi yang paling sering dialami, di mana individu yang mengalami ini biasanya merasakan sensasi yang tidak nyata, seperti suara, gambar, rasa, sentuhan, atau bau yang tidak ada. Terdapat beberapa kategori halusinasi pada mereka yang memiliki masalah mental; sekitar 70 persen adalah halusinasi pendengaran, 20 persen adalah halusinasi penglihatan, dan 10 persen adalah halusinasi pengecap dan halusinasi perabaan. Halusinasi pendengaran merupakan yang paling umum dialami oleh orang dengan Skizofrenia (Rahim & Yulianti, 2024). Skizofrenia adalah sebuah masalah kesehatan mental yang sudah dikenal luas dalam bidang psikologi. Siapa pun bisa mengalami skizofrenia, tanpa melihat umur atau latar belakang mereka. Ini adalah gangguan mental yang sangat serius, sehingga banyak orang yang terkena tidak bisa kembali seperti sebelumnya setelah mengalaminya. (Kota & Avelina, 2022). Skizofrenia adalah kondisi neurologis yang mempengaruhi cara pasien melihat dunia, berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan berinteraksi dengan orang lain (Mahmudah & Solikhah, 2020). Salah satu karakteristik yang menonjol dari pasien Skizofrenia adalah mereka berada dalam dunia mereka sendiri, sering mengalami halusinasi yang berlebihan (Rahim & Yulianti, 2024)

Halusinasi adalah salah satu gejala dari masalah kesehatan mental, di mana seseorang berada dalam kondisi yang tidak biasa atau mengalami gangguan dalam kemampuannya. Hal ini menyebabkan orang tersebut mengalami perubahan dalam perilaku dan perasaan, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. Jika tidak diatasi dengan cepat, masalah ini bisa menjadi lebih serius dan mengakibatkan kerugian bagi pasien (Jayanti & Mubin, 2021). Halusinasi pada seseorang ditandai oleh perubahan dalam cara mereka merasakan, seperti mendengar suara, melihat gambar, merasakan sesuatu, menyentuh, atau mencium bau yang tidak ada. Ini adalah sensasi palsu yang tidak berasal dari kenyataan. Banyak pasien yang memiliki skizofrenia mungkin mengalami halusinasi atau sensasi yang tidak tepat, yang membuat mereka sulit untuk membedakan antara rangsangan yang berasal dari dalam pikiran mereka dan rangsangan yang berasal dari dunia luar (Defrilianda et al., 2024). Halusinasi adalah masalah pada sistem panca indera, di mana orang yang mengalaminya merasakan satu atau lebih dari lima indra mereka berfungsi tidak benar, meskipun tidak ada rangsangan atau stimulasi nyata dari lingkungan. Keluarga berperan sebagai sistem dukungan utama yang memberikan perawatan langsung untuk setiap keadaan seseorang yang sakit. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekambuhan skizofrenia termasuk pasien yang tidak mengonsumsi obat, tidak melakukan pemeriksaan rutin ke dokter, menghentikan pengobatan tanpa izin dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah hidup yang serius, semua ini dapat menyebabkan stres. Ini dapat membuat

penderita mengalami kambuh dan memerlukan perawatan di rumah sakit (Nikmah & Mariyati, 2023)

Halusinasi sering dialami oleh individu dengan masalah mental dan biasanya disebabkan oleh perubahan yang tidak terlihat. Mereka yang mengalami halusinasi dapat merasakan sesuatu yang tidak benar-benar ada. Tantangan yang dihadapi oleh orang-orang dengan halusinasi bisa menimbulkan kesulitan dalam perawatan, yang pada gilirannya dapat membuat mereka merasa rendah diri, terasing secara sosial, dan meningkatkan risiko melakukan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi pasien dengan halusinasi untuk mendapatkan perhatian yang khusus agar mereka dapat mengontrol halusinasi mereka, melalui intervensi keperawatan yang tepat (Riyana et al., 2023) Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang membantu dalam mengendalikan halusinasi. Ini dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu dengan mengajarkan teknik untuk menegur, mengajarkan cara berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan cara yang tepat untuk minum obat secara teratur, dan melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan agar halusinasi tidak muncul lagi. Salah satu upaya untuk mengurangi halusinasi pendengaran adalah teknik teguran (Hapsari & Azhari, 2020) Menyemprotkan kemarahan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi halusinasi pendengaran dengan menolak halusinasi saat itu juga. Pasien akan dilatih untuk menolak isi halusinasi yang muncul dan tidak mempercayainya atau tidak memberikan perhatian kepada halusinasi tersebut. Jika pasien dapat mengontrol pikirannya, maka dia juga akan bisa mengendalikan halusinasinya dengan cara ini. Dengan mengekspresikan kemarahan, pasien dapat belajar untuk menjaga kendali dan tidak terpengaruh oleh suara atau halusinasi yang muncul. Meskipun kemungkinan halusinasi masih ada, terapi ini diharapkan dapat membantu klien untuk tidak terikat pada isi halusinasinya (Hapsari & Azhari, 2020)

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif. Sampel yang diteliti adalah satu orang pasien, yaitu Tn. A, yang didiagnosis menderita skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran, dan berada di Ruang Lily 9 RS PROF. Dr Soerojo Magelang. Data diperoleh melalui pengkajian, observasi, dan wawancara mendalam dengan pasien. Peneliti merumuskan masalah, menyusun perencanaan keperawatan, serta melaksanakan dan mengevaluasi asuhan keperawatan. Proses keperawatan bagi pasien dilaksanakan selama 3 hari berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pelaksanaan dilakukan selama 3 hari sesuai dengan rencana keperawatan, dengan durasi 15 menit setiap harinya. Teknik yang diterapkan adalah cara menghardik, yang bertujuan untuk mengontrol dan mengendalikan halusinasi pendengaran yang dialami pasien. Setelah  $\pm 3$  hari implementasi, evaluasi menunjukkan bahwa pasien mulai tidak mendengar bisikan, bersedia menggunakan teknik tersebut saat gejala muncul, dan mulai berinteraksi dengan pasien lain sebagai bentuk distraksi. Telaah ini menunjukkan bahwa intervensi berjalan efektif dan pasien menunjukkan respons positif terhadap penanganan.

## **HASIL**

Studi kasus dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2025 sampai 19 Februari 2025. Berdasarkan hasil wawancara kepada pasien didapatkan data, Tn. A mengatakan mendengar bisikan untuk marah pada orang lain jika orang tersebut tidak menuruti perintah atau kata-kata yang disebutkan klien serta ada bisikan untuk mengakhiri hidupnya. Kalimat yang didengar Tn. A yaitu " kamu ngelawan aku/kamu harus mati". Dari hasil observasi pasien tampak sering melamun saat sendiri dan saat bersama pasien lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh maka mengambil diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran. Implementasi dengan SP 1. Hasil evaluasi setelah diajarkan

teknik menghardik yaitu masuk ke SP 1 kurang lebih 3 hari pasien mengatakan sudah tidak mendengar bisikan-bisikan seperti saat awal masuk ke rumah sakit. Pasien bersedia menerapkan teknik menghardik saat halusinasi pendengarannya muncul kembali serta mau beradaptasi dengan pasien lainnya untuk mengalihkan pikiran agar tidak mendengar bisikan lagi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengkajian**

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap Tn. A didapatkan data Tn. A mengatakan mendengar bisikan untuk marah pada orang lain jika orang tersebut tidak menuruti perintah atau kata-kata yang disebutkan klien serta ada bisikan untuk mengakhiri hidupnya. Kalimat yang didengar Tn. A yaitu ” kamu ngelawan aku/kamu harus mati”. Dari hasil observasi pasien tampak sering melamun saat sendiri dan saat bersama pasien lainnya. Kasus yang dialami oleh pasien adalah salah satu tantangan umum yang dihadapi oleh individu dengan diagnosis skizofrenia. Tugas yang bisa dilaksanakan oleh perawat meliputi memberikan perawatan yang terdiri dari evaluasi, penentuan diagnosis, penyusunan rencana perawatan berdasarkan strategi pelaksanaan yang telah ditentukan, pelaksanaan, dan penilaian perawatan. Untuk mengoptimalkan penanganan pasien dengan skizofrenia dalam mengatasi gangguan halusinasi, beberapa metode bisa diterapkan, seperti pemberian perawatan, terapi aktivitas kelompok, serta melatih keluarga dalam merawat pasien yang mengalami halusinasi saat sudah kembali ke rumah. Beberapa langkah implementasi untuk pasien yang mengalami halusinasi meliputi mengenali halusinasi, mengajarkan pasien cara menanggapi halusinasi, mengonsumsi obat secara teratur, berbincang dengan orang lain ketika halusinasi muncul, dan melakukan kegiatan terjadwal untuk mencegah terjadinya halusinasi. (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022)

Menurut (PPNI, 2016), tanda dan gejala halusinasi pendengaran antara lain reaksi yang tidak wajar, berpura-pura mendengar suara-suara, suka menyendiri, sering teralihkan perhatiannya, bingung waktu dan tempat, merasa curiga, dan cenderung melamun, berjalan ke satu arah, maju mundur, serta berbicara sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Keliat (2020), halusinasi pendengaran secara umum ditandai dengan adanya suara-suara, terutama suara manusia. Penderita sering mendengar berbagai jenis suara seperti orang berbicara, ejekan, ekspresi marah, musik, percakapan, tawa, bahkan langkah kaki seseorang (Jannah *et al.*, 2024). Dari hasil pengkajian didapatkan data bahwa faktor predisposisi yaitu pasien sudah pernah dibawa ke rumah sakit jiwa kurang lebih 3 kali rawat inap, yang pertama saat umur 17 karena halusinasi pendengaran, yang kedua tahun 2024 karena mengonsumsi obat narkotika dan direhab, kemudian tahun 2025 ini halusinasi pendengaran. Pengobatan sebelumnya belum berhasil, klien tidak rutin mengonsumsi obat. Namun setelah 1 tahun setelah rehab klien kembali mendengar suara dan bisikan saat klien dipantau untuk bekerja.

### **Diagnosis**

Berdasarkan data yang didapat setelah pengkajian, diagnosa medis yang diperoleh adalah skizofrenia, dan diagnosa keperawatan yang terkait adalah gangguan persepsi sensori yang berhubungan dengan halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu jenis halusinasi yang sering terjadi. Gejala dari halusinasi ini muncul ketika individu mendengar suara atau bisikan yang tidak jelas, yang kadang-kadang terdengar seperti ajakan untuk berbicara atau perintah untuk melakukan suatu tindakan. (Defrilianda *et al.*, 2024). Pemberian perawatan keperawatan untuk individu yang mengalami halusinasi bertujuan membantu mereka menjadi lebih sadar akan tanda-tanda halusinasi, sehingga mereka bisa membedakan antara realitas dan keadaan mental yang terganggu. Selain itu, ada beberapa tujuan lain dari perawatan ini, di antaranya: (1) membantu pasien mengenali halusinasi,

termasuk isi, waktu, frekuensi, situasi yang memicu halusinasi, serta reaksi pasien saat halusinasi muncul, (2) melatih pasien untuk bisa mengontrol halusinasi yang mereka alami. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan meliputi: berbicara dengan pasien halusinasi dan memberi mereka arahan, (3) mendorong pasien untuk mengikuti program pengobatan dengan baik (Dwi Indrawan & Sundari, 2024).

### **Intervensi**

Intervensi yang diberikan kepada pasien ialah Monitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, monitor isi halusinasi Pertahankan lingkungan yang aman, diskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi. Anjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi. Ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi. Kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas, jika perlu. Rencana tindakan untuk pasien dilakukan dengan menggunakan strategi implementasi. Strategi implementasi adalah pedoman yang dipakai perawat saat berinteraksi langsung dengan pasien. Dengan menggunakan strategi ini, pasien dapat memahami penyebab, tanda-tanda klinis, dan cara yang digunakan untuk mengendalikan halusinasi. Dalam melaksanakan strategi implementasi, perawat harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat lebih mudah mencapai tujuan, yaitu mengubah sikap pasien dari yang merusak menjadi lebih positif (Oktaviani et al., 2022) Strategi yang digunakan untuk implementasi adalah strategi pertama pada pasien. Pasien dapat mengidentifikasi halusinasi mereka, termasuk isi halusinasi, seberapa sering hal itu terjadi, waktu terjadinya, situasi yang memicu, perasaan, dan reaksi terhadap halusinasi. Selanjutnya, perawat mengajarkan metode untuk mengendalikan halusinasi dengan memberi teguran, yaitu dengan menutup kedua telinga pasien saat pasien melihat bayangan atau sosok yang sudah dikenalnya, dan berkata "pergilah, kamu tidak nyata." Perawat juga menyarankan pasien untuk membuat jadwal latihan setiap hari sebanyak tiga kali atau setiap kali pasien mengalami halusinasi yang berkaitan dengan pendengaran (Kota & Avelina, 2022)

### **Implementasi**

Intervensi dilakukan pada pasien selama tiga hari, dengan setiap sesi berlangsung selama 15 menit dan menggunakan teknik teguran berdasarkan strategi pelaksanaan 1. Setelah belajar teknik teguran, pasien mengungkapkan perasaan lebih tenang dan suara-suara yang biasanya muncul tidak lagi terdengar. Pada hari setelah mempelajari teknik teguran, pasien menyatakan telah menggunakannya saat halusinasi pendengarannya kembali muncul. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Syahra et al., 2023) Perilaku, tanda, dan gejala yang sering terlihat pada klien mengalami halusinasi dapat dikelola melalui beberapa metode, salah satunya adalah dengan teknik menegur. Metode ini berfungsi untuk membantu mengontrol halusinasi dengan cara mengabaikan halusinasi yang muncul. Klien diajarkan untuk mengatakan bahwa mereka tidak mengharapkan halusinasi tersebut atau untuk tidak peduli dengan halusinasi yang ada. Ini sesuai dengan pertanyaan mengenai bagaimana seseorang yang mengalami halusinasi bisa dikelola menggunakan teknik menegur agar dapat menolak halusinasi yang mereka alami dengan tepat dan sesuai waktu

Tujuan dari penggunaan teknik teguran adalah untuk membantu pasien memahami jenis halusinasi yang dialaminya. Dengan demikian, pasien dapat mengatur diri setiap kali pemicu halusinasi muncul. Ini penting agar pasien dapat melanjutkan aktivitas harian mereka dengan baik. Bagi pasien yang mengalami halusinasi, teknik teguran untuk gangguan sensorik halusinasi pendengaran sangat berguna. Teknik ini membantu pasien dalam mengelola isi halusinasi yang muncul dan menuntun mereka untuk mengatur konten halusinasi tersebut (Rodin et al., 2024). Peningkatan kemampuan dalam mengatur halusinasi dipengaruhi oleh pelaksanaan terapi yang melibatkan stimulasi sensori. Temuan dari pengabdian ini

mendukung pendapat (Hapsari dan Azhari 2020) dalam (Dadi *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa terapi pengingat dapat mengurangi tingkat halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi, terutama jika dilakukan secara teratur. Terapi dengan menggunakan variasi stimulasi sensori sebaiknya tetap diterapkan dan menjadi langkah yang wajib bagi pasien yang mengalami halusinasi. Terapi ini juga dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya relaps atau kebutuhan untuk dirawat kembali dengan melibatkan anggota keluarga dalam prosesnya.

Tindakan memarahi dalam mengendalikan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sangat berguna untuk mengurangi dan mengendalikan halusinasi. Tindakan memarahi yang selalu dilakukan untuk mengendalikan halusinasi pendengaran dengan memperhatikan penerapan terapi memarahi pada gangguan persepsi sensori halusinasi, terjadi penurunan tanda dan gejala. Seiring dengan meningkatnya kemampuan mengendalikan halusinasi, tanda dan gejala halusinasi pun berkurang. Seseorang yang mengalami halusinasi memiliki kemampuan mengendalikan halusinasi akan segera melakukan tindakan memarahi ketika halusinasi muncul, sehingga akan muncul tanda dan gejala halusinasi seperti mendengar suara-suara, tidak dapat memfokuskan pikiran, mudah lupa, merasa terganggu, marah, takut, terdiam saat menikmati halusinasinya, memalingkan wajah ke arah suara, dan tidak dapat mempertahankan kontak mata. (Zhafirah & Palupi, 2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian selama 3 hari pasien mengatakan setelah diajarkan teknik menghardik merasa lebih tenang dan bisikan-bisikan yang sering muncul tidak terdengar lagi. Pasien mengatakan pada hari ke berikutnya setelah diajarkan teknik menghardik pasien menerapkannya saat halusinasi pendengarannya muncul lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik menghardik dapat mengontrol halusinasi pendengaran pasien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliffatunisa, F., & Apriliyani, I. (2022). Strategi Pelaksanaan Mengenal dan Menghardik Halusinasi Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 164–168. <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1258>
- Dadi, Arafah, S., & Oktaviana, D. (2024). Pendampingan Peningkatan Keterampilan Pasien Halusinasi Pendengaran. 6, 1–8.
- Defrianda, M., Ilmiah, J., Keperawatan, B., Kesehatan, D., Kurnia Putri, D., Pradessetia, R., Akbar, A., Studi, P., Ners, P., Hang, U., Pekanbaru, T., Sakit, R., Tampan, J., Riau, P., Kunci, K., & Halusinasi, : (2024). Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR) Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi Menghardik dan Berdzikir terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 7(1). <http://jurnal.unw.ac.id/ijnr>
- Dwi Indrawan, R., & Sundari, R. I. (2024). Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Menggunakan Terapi Menghardik Di Rs Soerojo Hospital Magelang. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(6), 5–9.
- Hapsari, D. F., & Azhari, N. K. (2020). Penerapan Terapi Menghardik Terhadap penurunan Skor Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(1), 30–34. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA/article/view/64>

- Hertati, H., Wijoyo, E. B., & Nuraini, N. (2022). Pengaruh Pengendalian Halusinasi Teknik Distraksi Menghardik terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.31000/jiki.v5i2.2918>
- Jannah, W., Aprilla, N., & Virgo, G. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Pada Tn . S Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau Tahun 2024. 3, 510–517.
- Jayanti, S. W., & Mubin, M. F. (2021). Pengaruh Teknik Kombinasi Menghardik Dengan Zikir Terhadap Penurunan Halusinasi. *Ners Muda*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.6227>
- Kota, N. K., & Avelina, Y. (2022). Penerapan Intervensi Menghardik Dalam Upaya Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 7(1), 236–241.
- Nikmah, F. H., & Mariyati. (2023). Penerapan Tindakan Keperawatan Generalis Untuk Mengontrol Halusinasi pada Pasien Gangguan Jiwa. *Proceeding Widya Husada Nursing Conference*, 3(1), 1–8. <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/whnc/article/view/559/519>
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- PPNI. (2017a). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) (Edisi 1). DPP PPNI.
- PPNI. (2017b). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (Edisi 1). DPP PPNI.
- Rahim, A. A., & Yulianti, S. (2024). Implementasi Teknik Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Implementation of Reprimanding Techniques to Control Auditory Hallucinations in Schizophrenia Patients at Madani Hospita. 7(11), 4274–4280. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6644>
- Riyana, A., Avidha Savitri, S., & Dj. Maulana, H. (2023). Penerapan Cara Menghardik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Ruang Tanjung Blud Rsu Kota Banjar. *Jurnal Sehat Masada*, 17(2), 39–46. <https://doi.org/10.38037/jsm.v17i2.432>
- Rodin, M. A., Asniar, & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas Teknik Menghardik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. *Journal of Nursing Innovation*, 3(1), 29–34.
- Syakra, A., Gustina, E., Purwaningsih, P., & Olivia, N. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Skizofrenia Pada Pasien Halusinasi Dengan Cara Menghardik Di Rumah Sakit Jiwa.Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3813–3819. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i9.1536>
- Wilopo, B. V. C., Luthfiyatil, N., & Hasanah, U. (2024). Penerapan Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 2020–2025.

Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2024). Study literatur Tindakan Menghardik dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85–91.